

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau imunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan (Arini & Syarli, 2022). Penyakit pada sistem pernafasan yang paling sering diderita oleh anak antara lain infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), pneumonia, asma dan tuberculosis. Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia (Yuliana & Argarini, 2023). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang organ pernafasan dari hidung sampai alveoli dan organ adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura) yang disebabkan oleh lebih dari 300 jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus atau jamur. Penyakit ISPA ditandai dengan kejadian singkat/ muncul secara tiba-tiba dan sangat mudah menular ke siapa saja terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis hingga penyakit

penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza dan yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia (Direktorat P2PM, 2023).

Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA difokuskan pada pengendalian penyakit pneumonia pada balita karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita. Sampai saat ini pneumonia masih merupakan salah satu penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di dunia maupun di Indonesia. Menurut WHO, pneumonia berkontribusi terhadap 14% kematian pada balita di dunia pada tahun 2019. (Direktorat P2PM, 2023). Sekitar 20-40% pasien kalangan anak usia dibawah usia lima tahun dirawat di rumah sakit karena ISPA dan sekitar 1,6 juta balita meninggal setiap tahun karena pneumonia. Berdasarkan data dari Laporan Rutin Subdit ISPA Kemenkes RI pada tahun 2017 didapatkan angka balita dengan ISPA sebesar 20,54% per 1000 balita di Indonesia, dan sebesar 20,06% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 didapatkan angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 0,12% (Zolanda, Raharjo, & Setiani, 2021)

ISPA merupakan penyakit yang tergolong ke dalam air borne disease. Penularannya dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit dan masuk kedalam tubuh melalui saluran pernafasan. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda terkontaminasi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita yang mengidap penyakit ISPA. (Najmah, 2016 dalam Zolanda, Raharjo, & Setiani, 2021). Secara umum

terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Zolanda, Raharjo, & Setiani, 2021)

ISPA umumnya berlangsung hingga 14 hari dengan indikasi yang sering muncul yaitu demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit tenggorokan, sekret yang berlebih dan kehilangan nafsu makan. Banyak orang tua yang kerap mengabaikan indikasi tersebut, sedangkan infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri yang menumpuk dengan cepat di dalam saluran pernapasan. Bila sudah terjadi infeksi dan tidak segera diobati, penyakit ini dapat menjadi parah jadi pneumonia hingga menimbulkan kematian (Yuliana & Argarini, 2023). Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA pada anak adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan gangguan pola tidur. Intervensi utama yang dapat dilakukan adalah untuk mempertahankan kepatenan jalan napas sehingga anak bisa bernapas spontan tanpa kesulitan, nyeri berkurang dan kebutuhan oksigen anak juga terpenuhi (Arini & Syarli, 2022).

Saat ini tatalaksana ISPA untuk mengatasi gejala yang muncul terkait ISPA menurut Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah dengan pemberian

antibiotik yang sesuai yaitu kotrimoksazole. Kotrimoksazole adalah antibiotik pilihan utama yang diberikan pada anak dengan ISPA. Selain antibiotik, perlu diperhatikan pula pengaturan pola makan karena pada anak dengan ISPA akan menurun nafsu makannya. Pemberian nutrisi disesuaikan dengan umur anak, bila masih menyusui lanjutkan pemberian ASI. Bila anak demam biasanya diberikan antipiretik dan anak dianjurkan untuk banyak istirahat. Untuk meredakan batuk dan meredakan tenggorokan, orang tua dianjurkan melakukan terapi uap air panas dengan dicampur minyak kayu putih dan juga dianjurkan untuk membuat obat dari bahan yang aman yaitu kecap manis atau madu dicampur dengan jeruk nipis (Kartasmita,2015).

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas. Penumpukan sekret merupakan suatu hasil produksi dari bronkus yang keluar bersama dengan batuk atau bersihan tenggorokan. Penumpukan sekret menunjukkan adanya benda-benda asing yang terdapat pada saluran pernapasan sehingga dapat mengganggu keluar dan masuknya aliran udara. Sekret atau sputum adalah lendir yang dihasilkan karena adanya rangsangan pada membrane mukosa secara fisik, kimiawi maupun karena infeksi hal ini menyebabkan proses pembersihan tidak berjalan secara adekuat, sehingga mukus banyak tertimbun. Ketika seseorang mengalami suatu ancaman yang nyata atau potensial pada status pernapasan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif maka dikatakan bersihan jalan nafas tidak efektif (Yuliana & Argarini, 2023).

Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat dengan dihirup. Obat yang dihirup dapat menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot seperti nebulasi dan terapi inhalasi (Arini & Syarli, 2022). Salah satu tindakan non farmakologis yang dapat diterapkan kepada anak ISPA adalah dengan terapi inhalasi minyak kayu putih. Dimana kandungan utama minyak kayu putih yaitu eucalyptol, cineol, linalool, dan terpinol menimbulkan dampak mukolitik (pengencer dahak), broncodilation (memperlancar nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Penguapan atau inhalasi sederhana membuat pembuangan dahak lebih efektif. Penghirupan sederhana melibatkan menghirup uap hangat dan air mendidih yang mengandung minyak kayu putih. Tindakan tersebut juga aman diterapkan pada anak-anak (Istikomah, P. Sulistyowati, & Ningtyas, 2023)

Intervensi keperawatan dengan terapi uap air hangat dan minyak kayu putih telah terbukti efektif dapat membersihkan dahak pada saluran pernapasan (Yuliana & Argarini, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Istikomah, P. Sulistyowati, & Ningtyas (2023) dengan judul “Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita ISPA” didapatkan hasil selama 3 hari intervensi telah dilakukan asuhan keperawatan dengan melakukan inhalasi uap minyak kayu putih efektif pada anak ISPA, didapatkan data penurunan produksi sekret, ronchi, batuk, dispnea. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan Susiami dan Mohammad Fatkhul Mubin (2022) dengan judul “Peningkatan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Balita

Penderita ISPA Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Di Poliklinik AKPOL Semarang” dimana pemberian terapi uap air hangat yang dicampur dengan minyak kayu putih dapat meningkatkan kebersihan jalan nafas dengan ditandai perbaikan tanda-tanda vital (penurunan nadi dan respiratori rate) dan penurunan intensitas batuk, suara ronchi menurun (minimalis) serta peningkatan nilai saturasi oksigen. Sehingga terapi uap air hangat dengan dicampur minyak kayu putih sangat efektif dalam meningkatkan kebersihan jalan nafas pasien ISPA.

Teori keperawatan merupakan suatu pandangan dan pedoman yang diterapkan dalam keperawatan baik untuk pendidikan maupun prakteknya. Dalam dunia keperawatan banyak teori-teori yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam menjalankan proses keperawatan. Teori keperawatan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan keperawatan dalam praktik klinis. Praktik keperawatan yang dipandu oleh teori keperawatan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan karena dapat mengarahkan perawat untuk mengerti tentang apa dan mengapa suatu tindakan dilakukan kepada pasien (Daryaswanti, et al., 2023). Pada teori keperawatan Family Centered Care memiliki konsep bahwa orangtua perlu terlibat dalam perawatan anak yang sedang sakit. Perawatan berpusat pada keluarga dengan keluarga sebagai pendukung bagi anak sehingga perawat beserta keluarga dapat bekerja sama dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga asuhan keperawatan yang diberikan merupakan asuhan yang terintegrasi (Dian Novita Kumalasari, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan dengan penerapan family centered care pada An.r dengan masalah bersihan jalan napas menggunakan terapi inhalasi minyak kayu putih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir ini, yaitu bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan family centered care dan terapi inhalasi minyak kayu putih dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas pada An.R?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan family centered care pada An.r dengan masalah bersihan jalan napas menggunakan terapi inhalasi minyak kayu putih.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil asuhan keperawatan dengan pemberian intervensi terapi inhalasi minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA
- b. Menggambarkan penerapan teori keperawatan Family Centered Care (FCC) pada kasus bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan sebagai referensi bagi perawat dalam contoh penerapan teori keperawatan dan pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan terapi inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam menambah ilmu serta bahan bacaan tentang penerapan teori keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan menggunakan intervensi terapi inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai sumber atau acuan dalam penerapan teori keperawatan dan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA menggunakan intervensi terapi inhalasi minyak kayu putih untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas.